

**URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA  
DI ERA DIGITAL**

**Neneng Siti Maryam**

Universitas Mandiri  
Jl. Terusan Borobudur No. 1-4 Bandung  
*nenengsm70@gmail.com*

**Abstract:** The application of character education for students in the digital era can be implemented with the right approach. Character education is a process of introducing morality and religion to students through habituation, strengthening, and behavior development. Character education for students is very important to overcome the moral crisis that is currently occurring, because by strengthening character, students will be equipped so that they have a good character foundation to be able to overcome moral crises. The purpose of this study is to describe the importance of character education for students in the digital era, and its application to students aims to produce a young generation that is disciplined, honest, responsible, tolerant, confident, communicative, and creative, in accordance with the ideals of Pancasila, in order to build a moral generation. The method used is descriptive-qualitative with the type of literature study research. The results of the study show that character education is very important to withstand moral and ethical deterioration, so that character education must be promoted from the beginning of college. Character education provides provisions to students in the form of five main character values derived from Pancasila that must be strengthened, namely: religion, nationalism, integrity, independence, and mutual cooperation. Each of the values does not stand alone and develop individually but rather interacts with each other, develops dynamically, and forms a whole.

**Keywords:** *character education, student, digital age, character values*

**Abstrak:** Penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa di era digital dapat diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan yang tepat. Pendidikan karakter merupakan proses pengenalan moralitas dan agama kepada mahasiswa melalui pembiasaan, penguatan dan pengembangan perilaku. Pendidikan karakter bagi mahasiswa sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang saat ini sedang terjadi, karena dengan penguatan karakter, mahasiswa akan dibekali sehingga memiliki landasan karakter yang baik untuk dapat mengatasi krisis moral. Tujuan dari tulisan ini adalah mendeskripsikan pentingnya pendidikan karakter bagi mahasiswa di era digital dan penerapannya pada mahasiswa bertujuan untuk menghasilkan generasi muda yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, toleran, percaya diri, komunikatif dan kreatif, sesuai dengan cita-cita Pancasila agar dapat membangun generasi yang bermoral. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk menahan kemerosotan moral dan etika sehingga pendidikan karakter harus digalakkan sejak awal masuk perguruan tinggi. Pendidikan karakter memberikan bekal kepada mahasiswa berupa lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang harus dikokohkan yaitu: religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang

sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, mahasiswa, era digital, nilai-nilai karakter

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan seseorang, karena dengan pendidikan dapat tercipta generasi yang cerdas dan berkarakter yang dapat mendorong pembangunan negara. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hidup seseorang, dari lahir hingga meninggal. Tanpa pendidikan yang baik, tidak akan ada kemakmuran negara, karena pendidikan pada hakekatnya adalah pembentukan karakter manusia yang sempurna dan mulia, diantaranya adalah karakter mahasiswa.

Mahasiswa adalah sumber daya bangsa, sebagai intelektual muda dan calon pemimpin masa depan (Manalu, 2014). Mahasiswa merupakan peserta didik yang memiliki berbagai macam karakter. Perilaku mahasiswa yang tercermin secara sadar atau tidak sadar dalam kehidupan dan perspektif sehari-hari dipengaruhi oleh proses pembentukan karakter individu tersebut.

Era digital menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menanamkan pendidikan karakter pada mahasiswa. Kehadiran teknologi saat ini ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi memiliki manfaat yang besar, di sisi lain dapat menimbulkan hal negatif. Era digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa. Walaupun dunia digital sangat membantu mahasiswa, tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa dunia digital dapat menjerumuskan mahasiswa ke arah yang kurang baik. Kemudahan akses informasi banyak menciptakan masalah seperti terjadinya kekerasan, kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pelecehan seksual, dan konten pornografi.

Tindak kekerasan, vandalisme, dan premanisme dalam berbagai bentuknya merupakan fenomena yang sangat mudah ditemui. Hal-hal kecil bisa menjadi besar dan berujung pada tindakan anarki. Tindak kekerasan seakan menjadi budaya baru karena semua perkara diselesaikan dengan aksi premanisme seperti melakukan pembakaran, penganiayaan, dan perusakan diberbagai tempat sehingga sifat bangsa yang cinta damai, santun, ramah, dan beradab tidak ada lagi. Situasi ini menimbulkan krisis moral di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa.

Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan basis mahasiswa yang bertujuan menanamkan kebiasaan, nilai, dan cara pandang serta membangun dan membentuk pengembangan diri secara holistik guna membentuk kompetensi diri. Mengingat banyak perilaku yang saat ini menyimpang dari norma disiplin, maka pendidikan karakter harus diberikan (Dole, 2021). Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang urgent dan harus segera dilakukan untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan (Maria, Rika, Rifma & Syahril, 2021). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, salah satunya adalah membentuk peserta didik yang berkepribadian, memiliki akhlak, dan berbudi pekerti.

Dalam hal ini, pendidikan karakter bisa menjadi solusi atas permasalahan bangsa (Megawangi, 2010). Pendidikan karakter tidak hanya mendorong perilaku positif pada mahasiswa, tetapi juga meningkatkan kualitas kognitif mereka, dan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi memerlukan peran serta dan tanggung jawab orangtua dan warga kampus secara bersamaan. Karena ketika seseorang dewasa secara fisik dan mental, seseorang menjadi bijak untuk dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat (Marsono, 2019). Inilah mengapa penerapan pendidikan karakter sangat penting dalam mengembangkan kepribadian dan keimanan peserta didik (Wibowo, 2013).

Karena pendidikan karakter tidak dapat dibentuk secara instan, maka mahasiswa harus dilatih secara tekun dan sungguh-sungguh untuk mencapai kepribadian yang ideal dalam menghadapi era digital. Melalui pendidikan karakter, mahasiswa diajarkan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang memungkinkan mereka dapat membuat keputusan yang tepat sehingga dapat memilih dan memilah informasi yang baik dan bermanfaat bagi kehidupannya. Kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan di kampus memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan moral seperti kepedulian, kreativitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan nilai-nilai lainnya, dimana pembentukan nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi budaya kampus.

Agar budaya kampus tersebut tetap terjaga, maka pendidikan karakter perlu dilakukan berkelanjutan karena pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat, suatu proses menuju manusia yang sempurna, sehingga pendidikan karakter memerlukan keteladanan perilaku sejak kecil hingga dewasa (Dharmawan, 2014). Pendidikan karakter diperlukan untuk membentuk generasi yang berakhlak dan beretika untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang adil, aman, dan sejahtera, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan pada pendidikan dasar, tetapi juga di tingkat perguruan tinggi (Susanti, 2013). Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas pentingnya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa di era digital, guna membentuk generasi muda yang tidak hanya berkompeten secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian yang terpuji.

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah apa urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa di era digital? Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menyoroti pentingnya pendidikan karakter bagi mahasiswa di era digital. Tulisan ini akan memberikan analisis tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian mahasiswa baik melalui sistem pengajaran di kelas maupun kegiatan kemahasiswaan, sehingga tulisan ini dapat memberikan masukan kepada pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan karakter mahasiswa. Tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai acuan untuk kajian lebih lanjut, khususnya yang berefleksi pada pengembangan pembentukan karakter, khususnya yang berkaitan dengan moral.

## **METODE**

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Jenis penelitian ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data teoritis sebagai dasar teori ilmiah, yaitu dengan memilih dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti (Hadi, 2016). Dengan menggunakan studi kepustakaan, penulis meneliti konsep-konsep tentang pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan informasi baik dari buku, jurnal, laporan penelitian dan literatur lain yang mendukung pokok bahasan tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2017) bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, ceritera, biografi, seketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni berupa gambar, film, patung dan sejenisnya.

Bagian ini mengkaji konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang ada, terutama dari artikel-artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah. Tinjauan pustaka berfungsi untuk merumuskan konsep atau teori yang menjadi landasan penelitian (Sujarweni, 2014). Oleh karena itu, pembahasan dalam tulisan ini didasarkan pada sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber yang digunakan merupakan bagian penting dari tinjauan literatur untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Penelitian kepustakaan tidak hanya membaca dan menyimpan informasi yang dikumpulkan, tetapi juga dapat mengolah informasi yang dikumpulkan selama tahap penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan membuat catatan penelitian dimana dalam mengolah catatan penelitian, semua sumber yang dibaca dianalisis untuk sampai pada suatu kesimpulan sebagai hasil dari menjawab rumusan masalah.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi yang ada baik melalui buku, dokumen, jurnal online (Web), artikel, dan sumber sekunder lainnya.
- b. Menganalisis data untuk memungkinkan peneliti menarik kesimpulan tentang masalah yang diteliti

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan masalah kemanusiaan yang harus disikapi dengan pembangunan manusia itu sendiri (Kartadinata, 2018). Manusia adalah makhluk rasional dengan kemampuan untuk mengendalikan makhluk hidup lainnya. Karena manusia memiliki akal, maka manusia juga didefinisikan sebagai makhluk yang berakal dan dapat menggunakan serta memberdayakan akalnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Disamping berakal, manusia dalam hal ini mahasiswa harus pula memiliki moral yang luhur dan mulia melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan kegiatan yang saling terkait dan mencakup berbagai unsur yang berhubungan erat (Sutrisno, 2016). Tanpa pendidikan tidak akan ada kemajuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk nilai dan moral mahasiswa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana bagi mahasiswa untuk berkembang melalui proses belajar. Jika pendidikan dilaksanakan dengan baik, diharapkan akan lahir generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang cerdas dan berkualitas serta dapat memanfaatkan kemajuan dengan baik. Pendidikan yang mentransfer nilai, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada generasi muda merupakan upaya generasi tua untuk mempersiapkan fungsi kehidupan bagi generasi berikutnya, baik jasmani maupun rohani (Kurniawan, 2017).

Melalui hasil pendidikan, sistem pendidikan mendapat umpan balik terhadap cara kerja dan proses pendidikan yang telah berlangsung, karena hasil pendidikan merupakan indikator efektivitas dan efisiensi proses pendidikan. Pendidikan adalah usaha terencana dan sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang didalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, 2003).

Agar mahasiswa unggul tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam bidang non akademik, pendidikan moral harus digalakkan secara optimal untuk mendukung karakter mahasiswa sebagai identitas diri di tengah era digital. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Karakter merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dinyatakan dalam tindakan, perkataan, perbuatan ataupun pemikiran berdasarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat (Samrin, 2016). Dasar dari pembentukan karakter seseorang adalah adanya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sangat penting bagi mahasiswa, karena perannya berpengaruh besar bagi kehidupan bangsa di masa depan. Dengan pendidikan karakter, dapat mengetahui dan memperkuat jati diri mahasiswa tersebut, karena pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa tersebut menjadi lebih baik. Pertumbuhan individu menjadi pribadi yang utuh dapat terjadi dengan adanya pendidikan karakter yang dimulai sejak dini (Chrisiana, 2005). Pendidikan karakter merupakan ilmu yang dirancang untuk mewujudkan bangsa yang

dipandang oleh dunia dan Tuhan, bahwa bangsa tersebut memiliki moral, berbudi pekerti dan bermartabat (Setiawati, 2017). Pendidikan karakter merupakan gerakan yang mendidik individu manusia sebagai penerus masa depan bangsa (Wulandari, Yeni, Muhammad Kristiawan, 2017).

Pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan moral dimana tujuannya untuk membentuk dan melatih kemampuan pribadi secara terus-menerus untuk meningkatkan diri menuju kehidupan yang lebih baik. Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana akhlak atau moral yang luhur tersebut dapat menjadi kultur atau budaya, khususnya bagi peserta didik (Marzuki, 2013). Artinya, mempelajari akhlak mulia itu penting, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai akhlak mulia itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi ciri budaya mahasiswa. Budaya adalah kebiasaan atau tradisi yang membawa nilai-nilai tertentu, yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang kehidupan. Budaya dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa saja, di mana saja. Membentuk budaya akhlak yang luhur berarti berusaha mengembangkan tradisi atau adat istiadat di tempat yang penuh dengan nilai-nilai akhlak yang luhur.

Pendidikan karakter mencakup tiga unsur utama (Marzuki, 2013), yaitu mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kepada mahasiswa mana yang benar dan salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mahasiswa paham, mampu merasakan, dan siap berbuat baik. Dengan demikian, pendidikan karakter mengemban misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Adapun fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan dalam diri mahasiswa kemampuan dasar agar mereka berpikir cerdas, berperilaku etis dan beretika, serta melakukan hal-hal yang baik dan berguna bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat (Maswardi, 2015). Selain itu juga untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang beradab, berbudaya luhur, berkontribusi dalam pembangunan kehidupan manusia, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri dan hidup berdampingan dengan bangsa lain.

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas kinerja dan hasil penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Kurniasih, Imas, Berlin Sani, 2017). Dengan pendidikan karakter, diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter menitikberatkan pada pengembangan seluruh potensi peserta didik, agar dapat berkembang menjadi pribadi yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan jaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji dan tidak tercela (Kurniasih, Imas, Berlin Sani, 2017).

Ada beberapa alasan perlunya pendidikan karakter (Lickona, 2012), antara lain: (1) Banyak generasi muda yang saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai moral kepada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang sangat penting, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak memperoleh sedikit bimbingan moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih memiliki nilai-nilai moral yang diterima secara universal seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi adalah aturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada pendidikan yang bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan yang bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai keseharian melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen terhadap pendidikan karakter penting jika kita ingin dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif menjadikan sekolah lebih beradab,

peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat. Alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi permasalahan yang semakin kompleks di era digital.

### **Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa**

Salah satu masalah yang sedang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah krisis multidimensi dan degradasi moral, serta masalah disintegrasi bangsa, sehingga pendidikan karakter dianggap sebagai alternatif solusi yang ampuh untuk menghadapi permasalahan moral bangsa yang makin memburuk (Mentari, 2017). Misalnya, anak tidak lagi menghormati orang tua, kehidupan bebas remaja, berani mencoba dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkotika) (Mentari, 2017). Masalah moral juga muncul karena kurangnya kontrol media dan keluarga, serta globalisasi dan serbuan budaya dari luar memaksa sebagian generasi muda untuk mengikuti budaya orang asing sehingga mengesampingkan budaya sendiri. Pendidikan berkarakter moral adalah kunci untuk menyempurnakan karakter mahasiswa dan memperkokoh peradaban bangsa, menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan.

Untuk melatih dan mengembangkan mahasiswa yang berkarakter sesuai dengan ideologi negara Indonesia dan memperkuatnya, maka perlu diselenggarakan pendidikan karakter pada perguruan tinggi (Susanti, 2013). Jelas bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya pembentukan kebiasaan yang dilandasi oleh nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk sifat, sikap, dan mentalitas yang baik dan tentunya dapat membawa manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

Upaya untuk melaksanakan pendidikan karakter sebaik mungkin memerlukan pendekatan holistik, yaitu pengintegrasian pengembangan karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan kampus. Mengacu pada konsep pendekatan holistik dan berbagai upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, perlu diyakini bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*), agar nilai-nilai moral yang tertanam dalam kepribadian anak tidak hanya sampai pada jenjang pendidikan tertentu atau hanya muncul dalam lingkungan keluarga (Suyanto, 2010). Selain itu, praktik-praktik moral yang ditunjukkannya agar tidak terkesan bersifat formalitas, namun sebenarnya mengakar kuat di jiwanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter bagi mahasiswa sangatlah penting. Oleh karena itu, dosen dan civitas akademika di kampus harus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada mahasiswa di setiap kesempatan.

Pendidikan karakter berarti mengajarkan pengembangan budi pekerti yang baik pada diri mahasiswa agar mereka memiliki nilai-nilai luhur dan karakter yang mulia serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sendiri sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yang produktif, nasionalis, dan religius.. Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai inti yang harus diperoleh jika masyarakat ingin hidup dan bekerja sama secara damai (Koesoema, 2007). Nilai-nilai seperti kearifan, menghormati orang lain, tanggung jawab pribadi, rasa takdir, penderitaan dan penyelesaian konflik secara damai merupakan nilai-nilai yang perlu diutamakan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di era digital menghadirkan tantangan dan peluang yang berbeda. Riset menunjukkan bahwa era digital menawarkan peluang positif bagi implementasi pendidikan karakter. Kecerdasan akademik memang diperlukan, tetapi tidak cukup. Kebiasaan yang terbentuk di kampus merupakan pola dasar dalam melihat dan mengalami, berpikir dan merasakan, bertindak, bahagia, bahkan menderita, sehingga keterlibatan kampus dalam membangun karakter mahasiswa menjadi sangat penting. Zaman modern menantang dosen untuk menghasilkan mahasiswa yang dapat memposisikan diri di antara perubahan yang cepat dan kehidupan yang penuh tekanan. Selain itu, dosen memiliki kewajiban moral untuk mendorong mahasiswa tumbuh menjadi manusia yang hidupnya bermakna dan berakar pada nilai-nilai luhur, kesadaran diri yang kuat, dan ambisi untuk membantu orang lain.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk kemampuan dasar mahasiswa dan mengembangkan kekuatan diri dalam hal mental, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan, pendidikan, serta penerapan nilai-nilai tersebut

bagi diri sendiri, keluarga, teman, guru dan lingkungan. Pendidikan karakter juga mendukung perkembangan sosial, emosional dan moral mahasiswa. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat dilihat sebagai hal positif yang dilakukan seorang pendidik dan mempengaruhi karakter peserta didik yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2013). Ini sangat penting di era digital karena setiap aspek mempengaruhi pembentukan karakter ini, baik eksternal maupun internal. Contoh aspek eksternal adalah pengaruh dari dosen atau lingkungan, karena di era digital, hal-hal pada sosial media dapat mempengaruhi karakter mahasiswa. Contoh dari segi internal, yaitu orang tua yang memiliki hubungan darah dan batin dengan anaknya.

### **Pendidikan Karakter Era Digital**

Perkembangan zaman yang mengedepankan teknologi dan menjadikan segala sesuatu serba instan dan mudah didapat, tidak hanya berdampak positif bagi kehidupan, tetapi juga menambah beban dan tanggung jawab kehidupan masyarakat, khususnya mahasiswa di era digital. Meskipun era digital membawa banyak hal positif, seperti akses yang mudah, pencarian informasi yang cepat dari mana saja, pembelajaran yang mudah dan dapat dilakukan di mana saja, era digital ini juga membawa banyak efek negatif yang menghambat dan harus diminimalisir. Hal ini disebabkan era digital juga terkait dengan perkembangan zaman yang meliputi banyak aspek seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Era digital sendiri merupakan era dimana hampir semua orang dalam lingkup kehidupan menggunakan teknologi dalam segala aspek. Teknologi berkembang begitu pesat dan menawarkan kenyamanan, tetapi juga membawa berjuta bencana dan tanggung jawab yang lebih berat dari era sebelumnya.

Mahasiswa kini tidak hanya harus berdiri di depan pejabat untuk menuntut pemerintahan yang adil, tetapi juga harus berjuang menghadapi arus era digital ini. Mahasiswa harus memberantas hoax atau berita bohong yang tersebar secara tidak wajar, dan meminimalisir segala penyimpangan yang terjadi akibat degradasi moral. Oleh karena itu, digitalisasi harus disikapi dengan serius, peran teknologi harus dikelola dan dikendalikan dengan baik agar era digital dapat membawa manfaat bagi kehidupan serta terhindar dari dampak negatif dan penggunaan yang berlebihan.

Peran mahasiswa sebagai insan terdidik sangat penting di era digital seperti saat ini, tetapi peranannya juga harus didukung oleh seluruh warga kampus agar bisa bersama-sama berjuang menghadapi era digital ini dengan pembentukan karakter yang tangguh. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting keberadaannya saat hadir untuk memahami secara kognitif dan mampu untuk merasakan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebagai bekal ketika mereka lulus nanti.

Penting untuk memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat karena bermanfaat bagi mahasiswa tersebut. Mengajarkan pendidikan karakter juga bermanfaat bagi perguruan tinggi karena akan timbul pandangan lebih di masyarakat, sehingga dapat menjadi pilihan orang tua untuk pendidikan anaknya. Pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada mahasiswa yang meliputi kedisiplinan, kreativitas dalam berpikir, berkata, bertindak, dan pembiasaan dengan pemikiran positif dan mencermati materi selama proses pembelajaran. Tindakan positif dilakukan untuk menjadikannya kebiasaan yang baik. Penguasaan etika mahasiswa sangat mendesak ketika pendidikan karakter dihadapkan pada isu-isu keamanan, penipuan, dan isu-isu lain, yang merupakan efek negatif dari penggunaan teknologi internet.

Pendidikan karakter bisa dimulai dari hal terkecil, seperti: mengucapkan salam dan menyapa ketika masuk dan keluar ruangan, menghormati orang yang lebih tua, terbiasa saling membantu ketika dalam kesulitan, dan hal-hal kecil lainnya yang dapat mengembangkan karakter mahasiswa. Cara yang benar menuju pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman bahwa masa depan mahasiswa ada di tangan dosen. Oleh karena itu, mereka meniru dan mempelajari apa yang dosen lakukan. Mahasiswa menerapkan apa yang mereka pelajari untuk saling membantu, dan menjadi kebiasaan bagi mereka untuk peduli terhadap lingkungan di sekitar mereka. Belajar saling menghargai dari hal terkecil juga bisa diterapkan pada

mahasiswa, menghargai apa yang bisa mereka capai, baik itu pekerjaan, tugas, dan lainnya. Hal ini dapat meningkatkan toleransi dan menghargai perbedaan antar mahasiswa.

## **PEMBAHASAN**

Dunia pendidikan tinggi memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam membawa perubahan pada diri mahasiswa, masyarakat dan lingkungan sosial. Bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, akan mempengaruhi pula kepribadian setiap orang. Adanya perubahan sikap terhadap nilai-nilai yang ada, menyebabkan perubahan sistem nilai yang mengakibatkan perubahan interaksi mahasiswa dengan masyarakatnya. Dengan perkembangan zaman, nilai-nilai karakter pada diri mahasiswa semakin luntur, salah satunya disebabkan pengaruh teknologi informasi. Arus kemajuan teknologi saat ini dirasakan semakin pesat, dan dampak yang ditimbulkannya semakin besar. Teknologi informasi ini dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa jika mahasiswa mengetahui cara menggunakan dan menafsirkannya dengan benar. Namun, teknologi informasi juga dapat memberikan efek negatif ketika salah dalam menggunakannya.

Dampak paling nyata dari perkembangan teknologi saat ini adalah adanya berbagai website di jejaring sosial. Sebenarnya dengan adanya website ini mahasiswa mendapatkan berbagai jenis informasi dan mahasiswa juga bisa manfaatkannya sebagai hal yang positif dan mendapatkan manfaat darinya. Tetapi situs sosial ini juga banyak mengandung konten negatif sehingga banyak mahasiswa yang mengakses dan menjadi ketagihan. Selain itu banyak juga tindakan negatif yang terjadi akibat jejaring sosial, seperti membuat mahasiswa malas untuk belajar, penipuan, perselisihan dan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan karakter generasi muda berkurang, seperti menurunnya rasa hormat terhadap orang lain, kekerasan serta kriminalitas yang dilakukan mahasiswa.

Solusinya adalah mahasiswa harus merubah cara berpikir dan berpegang pada aturan karena dapat membantu membentuk karakter yang baik meskipun berada di lingkungan yang berbeda. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang rendah hati dan berani dalam arti benar-benar memiliki keberanian untuk membela apa yang dianggap benar dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi belum terlaksana dengan baik sehingga mahasiswa tumbuh menjadi individu yang kurang berkarakter dalam menghadapi era digital. Hal ini bisa dilihat dengan masih maraknya kasus-kasus penyalahgunaan narkoba, kekerasan, beredarnya berita-berita hoaks, bullying dan konten-konten prank. Oleh karena itu pendidikan karakter mutlak diperlukan dan dilakukan di perguruan tinggi. Hal ini tidak hanya penting sebagai langkah kuratif terhadap gejala demoralisasi di kalangan mahasiswa, tetapi juga sebagai langkah preventif dan peningkatan kualitas pendidikan di perguruan tinggi dalam pembentukan mahasiswa sebagai warga negara yang baik yang mencerminkan karakter kehidupan berbangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan karakter di perguruan tinggi harus menggunakan Pancasila sebagai landasan filosofis dan ideologis dalam pelaksanaannya. Penggunaan Pancasila sebagai landasan filosofis dan ideologis dalam pendidikan karakter dapat menjadi pedoman dalam membangun sistem pengetahuan dan sistem nilai yang akan dibina dan dikembangkan, dasar bagi pengembangan kompetensi yang akan mencerminkan karakter mahasiswa yang akan dibentuk.

Terdapat dua unsur utama dalam pendidikan tinggi yaitu dosen dan mahasiswa, dimana dalam lingkungan akademik kedua unsur ini didukung tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dan program-program. Kedua unsur ini harus diorientasikan untuk mengembangkan budaya akademik (Adam, H & Santoso, M.H., 2012). Secara praktis kedua unsur ini dihubungkan oleh etika akademik yang tumbuh dari nilai-nilai luhur yang membentuk budaya akademik. Dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, intinya

kegiatan diperguruan tinggi yang menyangkut kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara berkarakter. Jika tercapai, maka akan ada pembiasaan kehidupan keseharian di kampus yang menjadi budaya kampus. Bentuk nyatanya akan ada kegiatan kemahasiswaan seperti olah raga, karya tulis, kesenian dan lainnya. Dengan demikian, akan terwujud kegiatan keseharian yang berkarakter di kampus dan lingkungannya. Cara ini akan menciptakan budaya akademik yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai luhur budaya akademik.

Dengan terciptanya nilai-nilai luhur budaya akademik akan mendukung pada proses pengembangan pendidikan karakter. Adapun pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Mengintegrasikannya ke dalam beberapa mata kuliah yang berbeda atau mengintegrasikannya sebagian dalam mata kuliah tertentu; 2) Melaksanakan kegiatan pembiasaan keseharian di kampus, melalui pengembangan budaya/kultur kampus yaitu memberikan pengajaran etika sebelum perkuliahan dimulai; 3) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan kegiatan kemahasiswaan seperti kegiatan keagamaan, kesenian, kewirausahaan, dan kegiatan lainnya; 4) Kegiatan pembiasaan keseharian di kampus dan rumah dilakukan dengan memberdayakan dukungan orangtua dan masyarakat.

Pentingnya pendidikan karakter pada dasarnya memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu mahasiswa menjadi cerdas, pintar (*smart*), dan baik. Untuk menjadikan mahasiswa cerdas dan pintar, mungkin tidak terlalu sulit, tetapi untuk menjadikan mahasiswa memiliki sikap dan perilaku yang baik dan bijaksana tampaknya jauh lebih sulit. Oleh karena itu, wajar apabila dikatakan bahwa masalah karakter adalah masalah yang sangat sulit jika tidak dipahami. Kenyataan sulitnya persoalan sikap dan perilaku inilah yang kemudian menempatkan pentingnya pendidikan karakter. Hal yang perlu diperhatikan sebagai seorang dosen terkait dengan persoalan tersebut adalah pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul di kalangan mahasiswa atau persoalan moral yang menimpa generasi muda.

Upaya implementasi pendidikan karakter harus melalui pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan di kampus. Pelaksanaan pendidikan karakter bagi mahasiswa memerlukan strategi khusus. Selain karena mahasiswa merupakan insan akademis yang kritis, pendidikan karakter juga unik karena melibatkan manusia. Implementasi pendidikan karakter yang ideal harus dimulai secara serentak pada pembelajaran mata kuliah, dan kegiatan pembinaan kemahasiswaan. Namun, dipahami bahwa tidak mudah untuk memulai implementasi sekaligus. Keadaan staf dan sumber daya lainnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Karena itu, pendidikan karakter terpadu dapat dimulai dengan beberapa mata kuliah dan aktivitas mahasiswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada mahasiswa dilakukan setiap hari. Seperti pada saat mengawali perkuliahan berdoa terlebih dahulu, dilanjutkan mendengarkan pengajaran etika dan norma dari dosen. Pendidikan karakter yang dilakukan melalui tindakan yang nyata setidaknya dapat mencegah perilaku negatif mahasiswa. Dalam mata kuliah Pancasila pun diimplementasikan dalam perilaku keseharian, sehingga mahasiswa tidak hanya menerima teori saja, tetapi juga mempraktikkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi lain untuk membentuk karakter mahasiswa adalah dapat dicapai melalui kegiatan kemahasiswaan. Dalam kegiatan kegiatan kemahasiswaan, proses pembiasaan dan penguatan harus dikembangkan sebagai bagian dari proses pembangunan karakter. Kegiatan kemahasiswaan dapat diselenggarakan melalui kegiatan olah raga dan seni dalam bentuk pembelajaran, latihan, dan perlombaan. Berbagai kegiatan olah raga dan seni ini bertujuan untuk memotivasi dan membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta olah raga atau seni agar menjadi mahasiswa yang berkarakter. Tujuan dari kegiatan kemahasiswaan ini adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, berkepribadian, dan berakhlak mulia serta kecakapan hidup yang baik.

Pendidikan karakter yang dilakukan oleh dosen dapat mempengaruhi karakter mahasiswa. Ini mencakup banyak hal tentang keteladanan perilaku dosen baik itu sopan santun, bahasa, toleransi, integritas, dan hal-hal lain yang terkait dengan karakter. Lingkungan kampus sebagai lembaga yang menginisiasi pendidikan karakter mahasiswa berpotensi untuk berkontribusi dalam proses tersebut, sehingga pengembangannya memerlukan kerjasama sinergis dari seluruh warga kampus. Semua dosen di semua mata kuliah harus menjadi figur yang mempraktikkan pembentukan karakter ini dalam semua kegiatan di dalam dan di luar kelas.

Pendidikan karakter yang efektif membuat mahasiswa lebih beradab, terlibat secara sosial, dan meningkatkan prestasi akademik. Alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus benar-benar diajarkan sedini mungkin untuk mencegah permasalahan yang semakin kompleks di kemudian hari, seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar, kurang memiliki tanggungjawab, mudah terpengaruh dan terjerumus dalam perilaku yang kurang baik, dan lain-lain. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan membuat program tersendiri atau dipadukan dengan kurikulum yang sudah ada. Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi, diperlukan beberapa kondisi pendukung yang bersifat non kurikulum.

Pendidikan berkarakter dikatakan efektif ketika mencapai tujuan mengubah mahasiswa menjadi berkarakter, memiliki kompetensi sosial (*social skill*), pengembangan kepribadian (*personal improvement*) dan pemecahan masalah secara komprehensif (*comprehensive problem solving*). Pendidikan berkarakter membutuhkan figur teladan sebagai panutan untuk mengikuti nilai atau aturan yang disepakati bersama. Disinilah peran dosen, orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai panutan bagi mahasiswa untuk meneladani perilaku beretika. Karena semua pihak harus terlibat secara aktif, maka sinergi dari faktor-faktor ini diperlukan untuk mempertahankan karakter dalam jangka panjang.

Idealnya, porsi pendidikan karakter di perguruan tinggi semakin berkurang, karena diasumsikan karakter mahasiswa telah terbentuk sempurna sejak pendidikan dasar. Namun faktanya, banyak dari karakter mahasiswa telah terdegradasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengatasinya. Salah satunya mengajarkan pendidikan karakter dalam perkuliahan. Oleh karena itu, dosen, karyawan, dan mahasiswa harus memiliki tanggungjawab, kedisiplinan, jujur, dan cinta tanah air. Dalam pelaksanaannya, diharapkan dosen banyak memberikan gambaran langsung tentang kehidupan dan pengalaman hidup. Tujuannya adalah untuk membantu pendidikan tinggi berkontribusi pada proses demokratisasi, menjaga integrasi nasional melalui kekuatan moral, pembudayaan masyarakat madani, dan berperan dalam membangun karakter bangsa.

Pendidikan karakter harus menjadi tanggungjawab seluruh warga kampus, sehingga tidak ada alasan bahwa kewajiban membentuk karakter lulusan hanya dibebankan kepada dosen mata kuliah atau program studi tertentu. Setiap dosen dituntut tidak hanya membentuk kompetensi penguasaan akademik atau kecakapan teknis saja, tetapi juga melibatkan kepribadian, sikap, dan internalisasi nilai-nilai karakter. Jika pendidikan karakter dibuat secara terpisah, maka akan menambah SKS, dan tumpang tindih dengan mata kuliah terkait yang sebenarnya dapat dioptimalkan kinerjanya untuk membentuk karakter lulusan yang diharapkan. Dalam hal ini, dosen harus mampu berperan sebagai fasilitator, inovator, dan pembimbing mahasiswa di samping kegiatan mengajarnya. Di era digital dan kebebasan informasi saat ini, pembentukan karakter unggul harus dilakukan oleh keluarga, semua warga kampus, dan lingkungan bermain mahasiswa, agar pendidikan karakter mahasiswa dapat terwujud..

## **SIMPULAN**

Pendidikan karakter merupakan sumber nilai dan pedoman bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi pribadi yang baik, cerdas, dan pandai. Membangun

karakter mahasiswa harus dilihat sebagai tanggung jawab bersama orang tua, keluarga, kampus, masyarakat, pemerintah dan seluruh komponen bangsa. Di era digital di mana informasi menyebar dengan sangat cepat dan tidak bisa dilalui oleh hambatan fisik, maka pendidikan karakter adalah salah satu jawabannya. Pendidikan karakter memungkinkan mahasiswa merespon konten digital yang beragam secara matang dan cerdas. Mahasiswa menjadi melek dalam memilih, memilah, dan menggunakan berbagai piranti digital yang berbeda, sekaligus memfilter nilai dan norma mana yang akan digunakan dan mana yang harus diabaikan atau ditolak saat menggunakan piranti digital. Dengan cara ini mahasiswa akan lebih imun (memiliki kekebalan) terhadap ancaman negatif yang terkandung dalam beberapa piranti dan pesan digital, yang pada gilirannya akan memiliki karakter baik.

Pendidikan karakter telah lama menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, hal ini karena urgensi membentuk mahasiswa menjadi generasi muda yang sesuai dengan cita-cita Pancasila. Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter pada mahasiswa di era digital menjadi urgen untuk membentuk dan mematangkan karakter yang telah dimiliki mahasiswa sebelumnya. Karakter tersebut antara lain disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, rasa percaya diri, komunikatif, kreatif.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penting untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada mahasiswa di era digital. Hal ini dikarenakan banyaknya penyalahgunaan yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi. Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter bagi mahasiswa sejak dini juga sangat penting, karena karakter pada mahasiswa tidak dibentuk secara langsung melainkan melalui suatu proses, sehingga dapat ditanamkan nilai-nilai karakter pada diri mereka. Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk menghadapi era digital, yaitu kualitas dosen, kurikulum dan metode pembelajaran, serta kompetensi mahasiswa. Pendidikan karakter dapat dilakukan di kampus dengan berbagai cara seperti dalam proses belajar mengajar, pembiasaan dalam proses sehari-hari, dan kegiatan kemahasiswaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam , H & Santoso, M.H. (2012). Analisis Perilaku Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Akutansi dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB Vol. 2 No. 2*.
- Christiana, W. (2005). Upaya Penerapan Pendidikan karakter bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri UK Petra). *Jurnal Teknik Industri Vol. 7 No. 1*, Hlm 83-90.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharmawan, N. S. (2014). *Implementasi Pendidikan karakter Bangsa pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Makalah.
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6*, halm 3675-3688.
- Hadi, S. (2016). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartadinata, S. (2018). *Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional: Proposisi Historik-Futuristik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koesoema, A. D. (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniasih, Imas, Berlin Sani. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: Kata Pena.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkkan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Lickona. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Bandung: Bumi Aksara.
- Manalu, J. (2014). Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter dalam HMS Sosiolog Universitas Mulawarman Kalimantan Timur). *e-Journal Psikologi Vol. 2 No. 4*, hlm 26-28.
- Maria, Rika, Rifma & Syahril. (2021). Efektivitas Pembelajaran dan Pembinaan Karakter di Masa Pandemi Covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 4*, halm 1503-1512.
- Marsono. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial. *Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0* (pp. 51-58). Bali: Dharma Acarya.
- Marzuki. (2013). Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter di masa Depan. *Jurnal Pendidikan Karakter 3(1)*, 64-76.
- Maswardi, A. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Calpulis.
- Megawangi, R. (2010). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: IHF (Indonesia Heritage Foundation).
- Mentari, A. (2017). Study Thought Ki Hajar Dewantara on the Concept of Character and National Education. *4th International Conference on English Literature and Humanities*, (pp. 480-484). Lampung.
- Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Samani & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PR Rinjaya Rosda Karya.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*.
- Setiawati, A. N. (2017). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Vol. 1 No. 1 2017*, 348-352.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid I Momor 6 November 2013*, hlm 480-487.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Suyanto. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Yeni, Muhammad Kristiawan. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua dan Supervisi pendidikan. *Jurnal Manajemen Kepemimpinan Vol. 2 No. 2*.